

Adakah Ayat-ayat Kawniyah yang Menuntun Penemuan di Koridor Eksplorasi yang Tepat? *

Agus S. Djamil **

Ayat Kawniyah adalah fenomena alam ciptaan Allah yang tersebar di alam semesta ini. Namun ada juga yang menyebutkannya sebagai ayat-ayat berupa tulisan dalam Al Qur'an yang isinya mengenai fenomena alam semesta baik dari mikrokosmos hingga ke jagad raya. Al Qur'an yang terdiri atas 6236 ayat itu, menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Quraish Shihab (2008) mengutip Thantawi Jauhari, dalam kitabnya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Kairo, 1350 H, jilid I, h. 3, bahwa ada sedikitnya 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal menyangkut fenomena alam semesta. Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat.

Reaktualisasi terhadap pemahaman ayat-ayat Kawniyah akan menuntun ke penemuan-penemuan baru yang bermanfaat dalam dunia sains dan teknologi. Yaitu sains dan teknologi yang bukan mengekor pada sains barat, tetapi sains dan teknologi yang benar-benar membawa manfaat *khilyatin au matain*, sesuatu yang dapat dipakai atau pun yang menjadi perhiasan dunia ini (QS 13:17), yang membawa rahmat buat semua alam, baik bagi manusia binatang maupun lingkungan. Sains dan teknologi dengan riset dan eksplorasi yang murni dan suci, jauh dari pamrih ilmuwan untuk mengagungkan diri (*self glorification*) dengan sekadar mengejar kredit dan publisitas; menangguk keuntungan besar dan ketamakan dari menjual paten; menutup akses kemanfaatan dan kesejahteraan bagi orang lain dengan berlindung di balik hak *Intellectual Property*; eksploitasi habis-habisan dari sumber daya alam; mengotak-atik keunggulan alami dengan merekayasa genetika; penggunaan bahan kimia yang berlebihan di segala sektor kehidupan; melakukan kloning secara liar; bergelut rebutan mengeksploitasi sumber daya alam; membangun ilmu ekonomi yang saling cakar-cakaran karena anggapan bahwa Allah tidak menyediakan rejeki yang cukup (*scarcity principle*) untuk setiap makhlukNya; dan segala hal yang sarat dengan pamrih duniawiyah semata. Padahal, dalam konteks keislaman kita, pencarian kita ini adalah eksplorasi nan tak pernah kunjung berhenti menuju Allah: dimana setiap kita senantiasa ditantang untuk memikirkan hakekat ciptaan Allah, *afala ta'qilun*, dan mengajarkan pandangan hidup yang melintasi dimensi ruang dan waktu hingga kehidupan akherat di keabadian kelak.

Sains dan teknologi bukanlah semestinya melulu sebagai hal yang materialistik, sekuler dan menjadi dominasi Barat seperti yang kita saksikan hari ini. Sedemikian pula itu bukan dominasi

Islam kelak. Sains dan teknologi dalam Islam, dengan bimbingan dari Allah melalui Al Qur'an berikut ayat Kawuniyah, akan menjadi rahmat bagi seluruh alam ini.

Koridor yang tepat dan benar dalam pencarian penemuan baru di alam semesta ini, baik dalam skala laboratorium maupun dalam alam yang terbentang ini, sangat penting. Karena kekeliruan asasi dalam penelitian tidak jarang ditemui. Namun riset dan eksplorasi terhadap topik itu tetap saja dilakukan dengan anggapan bahwa hasil penelitian sebelumnya sudah berhasil membangun fondasi bagi perjalanan riset berikutnya. Apa benar demikian? Misalnya riset untuk membuktikan adanya evolusi manusia dari kera; atau riset tentang transplantasi kepala manusia; atau riset untuk mencari bukti bahwa Tuhan tidak ikut campur dalam penciptaan alam semesta ini; atau riset mencari sumber energi dari tanaman pangan; pemanfaatan bahan kimia sintesis berbasis fosil atau hidrokarbon yang justru pada akhirnya mendegradasi kualitas hidup manusia dan alam sekitar; mengotak-atik dan melakukan modifikasi susunan rangka bangun makhluk hidup yang paling asasi; dan masih banyak lagi termasuk di bidang sains sosial dan humaniora. Celaknya, sebagian riset dan pencarian sesuatu yang baru, sering hanya sebagai bagian dari sebuah rutinitas kegiatan ilmiah yang itu mendapatkan pembenaran untuk menghabiskan dana yang besar. Seperti yang diindikasikan dalam firmanNYA, ketika pekerjaan mereka itu sejatinya merusak alam ciptaan Allah, mereka justru merasa dan mengatakan bahwa mereka sedang membuat perbaikan dan pembangunan (QS 2:11).

Eksplorasi, sebagaimana juga berbagai riset, menghabiskan tenaga, waktu yang lama dan biaya yang sangat besar. Ironisnya, pekerjaan besar-besaran ini, tidak jarang berujung pada kegagalan menemukan apa yang dicari. Kegagalan membuktikan sebuah hipotesa. Kegagalan menciptakan suatu maha karya bukannya yang meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara *kaffah*, tetapi justru sebaliknya. Dari atas nama besar sains dan teknologi, salah arah ataupun kegagalan itu seringkali ditoleransi.

Salah satu perwujudan reaktualisasi Al Qur'an untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan, adalah dengan mencermati ayat-ayat Kawuniyah. Melalui ayat-ayat tersebut, Allah membimbing riset dan eksplorasi pada koridor yang tepat dan akan membawa pada penemuan yang asasi dan amat sangat bermanfaat. Tidak akan kesasar dalam pencarian, tidak akan tertipu fatamorgana 'penemuan baru'.

Sains tanpa wahyu, adalah sains yang liar, melelahkan, menguras sumberdaya dan menghancurkan. Kita perlu petunjuk jalan atau arah yang jelas untuk pencarian, eksplorasi dan riset kita hingga tidak tersesat di penemuan-penemuan semu; menguras sumberdaya dan menghancurkan; penemuan yang akan bercanggah dengan alam dan iradat Allah. Adakah Al Qur'an memberikan petunjuk yang membimbing riset dan eksplorasi pada koridor yang pasti akan membawa pada penemuan yang asasi dan amat sangat bermanfaat?

Berikut ini contoh satu kelompok ayat dalam Al Qur'an yang dapat memberikan isyarat atau rambu penunjuk arah eksplorasi dan riset yang tepat. Banyak ayat di dalam Al Qur'an yang didahului dengan secara spesifik mengatakan '*wa ayat*', yang diartikan 'dan inilah tanda, isyarat'. Misalnya dalam surat Yasin, terdapat 5 kata 'ayat', dimana 3 di antaranya digunakan sebagai mukadimah dari sekelompok ayat. Kelompok ayat yang diawali dengan kata 'ayat' ini adalah 'isyarat', 'tanda', 'clues', bukanlah suatu rumusan atau resep yang kaku. Isyarat, bahwa di kelompok ayat ini, kita akan sudah dalam koridor yang benar dan tepat untuk dapat menemukan sesuatu yang sangat bermanfaat.

Dalam satu kelompok ayat di surat Yasin, yang didahului dengan kata '*wa ayat*', Allah memperkenalkan Diri-Nya melalui kelompok ayat dalam konteks ayat Kawnyiah yang berkenaan dengan Kemaha-kuatan atau Kemaha-perkasaan dan Kemaha-tinggian ilmuNya. Bukan semestinya berkenaan dengan tanda Kekuasaan atau tanda KeagunganNya. Di dalam kelompok ayat QS 36:36-40, Allah sebagai Tuhan dan Dzat Yang Maha Perkasa, menuntun para penelaah yang mentadaburi Al Qur'an memikirkan lebih dalam, menghayatinya dan membimbing pada koridor penelitian untuk menemukan solusi masalah energi. Penggambaran tentang objek angkasa dalam beberapa ekspresi gerakan dan contoh ciptaanNya seperti penjelasan tentang matahari yang berlari (*tajri*), kemudian Allah menutup kalimat ayat Yasin 36:38 itu dengan menggunakan asmaNya yang *al-'Azis* dan *al-'Alim* sebagai *signature*.

Ayat Kawnyiah berupa benda angkasa atau planet yang bergerak (QS 36: 38, 39, 40) periodik (QS 36:39, 40) menunjukkan adanya energi yang maha kuat. Sumber daya energi yang amat kuat dan abadi menggerakkan bumi-bulan-matahari ini merupakan 'ayat', 'isyarat', 'tanda'. 'Tanda' yang lebih tepat disebut sebagai 'Tanda Kemaha-perkasaan / Kemaha-kuatan', 'Tanda Kemaha-pandaian' atau 'Tanda Kemaha-bijaksanaan' yang lebih tepat ketimbang mengartikannya sebagai 'Tanda Kekuasaan' atau 'Tanda Keagungan' Allah saja yang cenderung berbaur terminologi politis. Sedangkan 'Tanda Kemaha Mengetahui' Allah ini datang seiring dengan 'Tanda Keperkasaan' Allah memberikan isyarat bahwa Allah Yang Maha Perkasa yang menciptakan sistem medan gravitasi yang dahsyat, yang menjalin sistem saling mengikat antara planet-planet dalam tata surya dan galaksi dapat bergerak abadi dengan kecepatan yang luar biasa cepat. 'Isyarat' yang diberikan Allah di sini, menuntun kita dalam koridor yang tepat untuk melakukan riset dan eksplorasi lebih mendalam untuk menemukan sumber tenaga terbarukan yang senantiasa ada tersedia di alam ini, sebagai bukti kasih sayang Allah pada makhluk ciptaanNya dan fasilitas kehidupan manusia di muka bumi ini.

Selanjutnya, dalam tataran aplikasi kita juga ditantang. Sudahkah kita menggunakan Al Qur'an untuk mengejawantahkan kesemua kelebihan sumber daya Indonesia karunia Allah itu untuk kesejahteraan dan menyelesaikan masalah azasi seperti energi, pangan, kemiskinan, kejahatan,

kebodohan dan segala keterbelakangan? Lihatlah ke 'halaman' rumah kita: mayoritas berupa lautan, negeri kepulauan terluas di muka bumi di batas dua samudra terluas di dunia, dengan garis pantai 81.000 km merupakan yang terpanjang kedua di dunia, dan sebagai negara maritim yang memiliki geoekonomi paling strategis di muka bumi. Al Qur'an semestinya dipakai sebagai rujukan azasi untuk mentransformasikan keunggulan komparatif bangsa Indonesia itu menjadi sebuah keunggulan kompetitif yang akan menjadikan umat Islam Indonesia sebagai umat yang mampu memberikan solusi berbagai persoalan modern dan kemudian memimpin peradaban dunia. Dan dalam hal ini, lembaga perguruan tinggi Muhammadiyah seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini, bisa mengambil aksi nyata dengan memelopori berdirinya semacam pusat pengkajian dan penerapan ayat-ayat Kawaniyah kelautan. Lembaga itu dapat memberikan solusi masalah pangan, energi, memajukan masyarakat pesisir, dan berbagai hal yang intinya mencerahkan dan memajukan bangsa maritim ini dengan menggunakan al-Quran.

Saya yakin bahwa ayat Kawaniyah akan dapat membimbing para ilmuwan muslim untuk melakukan loncatan dalam penemuan-penemuan dan inovasi dalam koridor eksplorasi dan riset yang tepat, efektif dan efisien. Ilmuwan kita tidak akan lagi meraba-raba dalam belantara sains teknologi yang dibangun dengan premis-premis dan pilar fasafah barat. Mereka akan secara efektif berada pada koridor pencarian yang sudah terbimbing sehingga akan mampu melangkah dalam koridor yang tepat dan benar tadi, saling bahu-membahu dalam riset sampai mencapai titik pencapaian berupa penemuan dan inovasi yang dahsyat dan sangat berguna bagi umat manusia dan selaras dengan alam semesta.

Petunjuk Al Qur'an justru secara gamblang membuka peluang bagi para ilmuwan kita untuk 'menyalip di tikungan' dengan lompatan-lompatan strategis di dalam koridor eksplorasi / riset & pengembangan yang tepat. Meninggalkan sains modern yang beranjak dari *dzon* atau sangkaan manusia saja. Mereka yang congkak dan berangkat dari dugaan-dugaan, meraba-raba, prasangka, prakiraan-prakiraan dan hipotesa, akan kalah dan terus tersesat.

WaAllahu a'lam.

* Makalah disampaikan pada Seminar Al Qur'an, Reaktualisasi Al Qur'an Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 11 Agustus 2016.

** Penulis buku *AlQur'an dan Lautan* (2004), *Al Qur'an Menyelami Rahasia Lautan* (2010), *Ayat-ayat Laut* (2012), *Pergeseran Paradigma Ke Laut* (2012), dan *Batas Dua Laut* (2012). Mengenyam pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Stanford University di Palo Alto Amerika Serikat dan Universiti Teknologi Malaysia.